

Konsep Pendidik dalam QS. al-Raḥmān [55]: 1-4: Analisis Penafsiran Anwar al-Bāz dalam *al-Tafsīr al-Tarbawī*

Anni Annisa'

Universitas Wiraraja
anniannisa@wiraraja.ac.id

Eka Sulistiyawati

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ekasulistiyawati300@gmail.com

Abstrak

Pendidik berperan penting dalam membentuk karakter dan menunjang kualitas hidup, yakni sebagai teladan ilmu dan akhlak. Al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah SWT sebagai pendidik utama yang penuh kasih dan bijaksana. Tantangan implementasi ajaran al-Qur'an dalam pendidikan modern masih besar, sehingga perlu pemahaman lebih dalam tentang konsep pendidik dalam al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran Allah sebagai pendidik (*Rabb*) dalam konteks ayat pendidik serta mengeksplorasi metode pendidikan yang dicontohkan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, serta jenis penelitian kepustakaan yang berfokus pada literatur tafsir, khususnya *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. al-Raḥmān (55): 1-4 menekankan peran Allah sebagai pendidik yang mengajarkan manusia al-Qur'an, menciptakan manusia, dan memberikan kemampuan berbahasa. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Ilahi mencakup aspek spiritual, intelektual, dan komunikatif. Anwar al-Bāz dalam *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* memberikan penekanan pada harmoni antara ajaran al-Qur'an dan kodrat manusia dalam proses pendidikan. Konsep pendidikan dalam ayat-ayat tersebut mengajarkan nilai kasih sayang, kebijaksanaan, dan pemberdayaan potensi manusia sebagai fondasi pendidikan yang holistik, dan dapat dijadikan pedoman dalam konteks pendidikan kekinian.
Kata Kunci: Anwar al-Bāz, Pendidik, Tafsir QS. al-Raḥmān (55): 1-4, Tafsir Tarbawī

Abstract

Educators play an important role in shaping character and supporting the quality of life, namely as role models of knowledge and morals. The Qur'an describes Allah SWT as the main educator who is loving and wise. The challenge of implementing the teachings of the Qur'an in modern education is still great, so it is necessary to understand more about the concept of educators in the Qur'an. The purpose of this study is to identify the role of God as an educator (*Rabb*) in the context of educator verses and explore the educational methods exemplified by the Qur'an. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach, as well as a type of library research that focuses on tafsir literature, especially *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*. The results showed that QS. al-Raḥmān (55): 1-4 emphasizes the role of Allah as an educator who teaches human

the Qur'an, creates humans, and provides language skills. This verse emphasizes that divine education includes spiritual, intellectual, and communicative aspects. Anwar al-Bāz in *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* emphasizes the harmony between the teachings of the Qur'an and human nature in the educational process. The concept of education in these verses teaches the value of compassion, wisdom, and empowerment of human potential as the foundation of holistic education, and can be used as a guide in the context of contemporary education.

Keywords: *Anwar al-Bāz, Educator, Tafsir QS. al-Rahmān (55): 1-4, Tafsir Tarbawi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab pendidikan.¹ Sebagai sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an telah menetapkan dasar-dasar pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dan kajian bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pemerhati pendidikan, dalam upaya mengembangkan konsep serta mengimplementasikan nilai-nilai Qur'ani dalam proses pendidikan.² Pendidikan adalah proses bimbingan atau pengarahan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membantu perkembangan fisik dan spiritual peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul.³

Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada profesionalisme pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didiknya.⁴ Dalam al-Qur'an, Allah SWT digambarkan sebagai pendidik alam semesta (*Rabbul 'Ālamīn*), yang menjadi inspirasi bagi manusia untuk menerapkan ajaran Ilahi dengan cara yang relevan dan membumi. Dengan demikian, konsep pendidikan yang ideal menurut al-Qur'an dapat diwujudkan di dunia ini melalui integrasi nilai-nilai Ilahi ke dalam praktik pendidikan manusia.⁵ Sebagai pendidik tertinggi, keberhasilan Allah dalam mendidik alam semesta seharusnya menjadi cerminan bagi manusia untuk mencapai keberhasilan serupa. Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, ajaran al-Qur'an justru semakin terpinggirkan. Hal ini terlihat dari realitas pendidikan saat ini yang kehilangan arah hakiki.

Pendidikan yang seharusnya menjadi kewajiban individu terhadap penciptanya, kini cenderung kehilangan nilai spiritualnya. Alih-alih berorientasi

¹ Ahmad Izzan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, t.th), 1.

² Mohammad al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2018), 1.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif Bandung, 1986), 19.

⁴ Salwa Rihadatul Aisy, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, "Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 727. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24750>.

⁵ Muhammad Hizba Aulia, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, "Optimalisasi Pendidikan Dengan Konsep Tadabur: Telaah Tafsir Tarbawi Atas QS. Muhammad [47]: 24", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 773. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24937>.

pada moral dan kebenaran, pendidikan modern lebih sering berfokus pada gengsi, pencapaian materi, dan aspek-aspek superfisial lainnya. Kondisi ini mengindikasikan betapa pentingnya mengembalikan nilai-nilai pendidikan sejati sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an, agar pendidikan kembali menjadi sarana pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berorientasi pada tujuan hidup yang hakiki.⁶

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, pemahaman, dan kesadaran spiritual.⁷ Dalam al-Qur'an, pendidikan memiliki landasan yang kokoh, dengan Allah SWT sebagai pendidik utama (*Rabb*) yang memberikan petunjuk dan ilmu kepada makhluk-Nya. Surah al-Rahmān, khususnya ayat 1-4, menggambarkan Allah sebagai Maha Pemurah yang mengajarkan al-Qur'an, menciptakan manusia, dan mengajarnya kemampuan berbicara.⁸ Ayat-ayat ini menunjukkan hubungan erat antara pendidikan ilahiah, penciptaan, dan kemampuan komunikasi sebagai elemen penting dalam pendidikan manusia.

Kajian ini menelusuri konsep pendidik dalam surah al-Rahmān ayat 1-4 berdasarkan tafsir *al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwar al-Bāz. Anwar al-Bāz adalah seorang figur yang mencoba memandangi al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan, serta seorang akademisi dan ulama dari Mesir yang menulis tafsir berjudul *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* pada tahun 2007.⁹ Karya *al-Tafsīr al-Tarbawī* ini berupaya untuk menyingkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam setiap surah al-Qur'an, bukan sebagai tafsir tarbawi yang bertujuan untuk mengembangkan teori atau pengetahuan baru mengenai pendidikan Islam.¹⁰ Alasan penulis memilih tafsir ini sebagai objek kajian dalam penelitian, antara lain: *pertama*, tafsir ini merupakan karya yang pertama kali menggunakan istilah tarbawi dalam tafsir dan disusun secara lengkap dalam 30 juz. Selain itu, istilah tafsir Tarbawi pertama kali diperkenalkan oleh Anwar al-Bāz dalam karyanya *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* yang diterbitkan pada tahun 2007. *Kedua*, tafsir ini disusun oleh Anwar al-Bāz, seorang ulama, akademisi, arsitek, dan pelopor pendidikan asal Mesir.

⁶ Rahmadani, "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Sains Riset* 9, No. 2 (2019): 18.

⁷ Mumtazah Al 'Ilmah, Salamah Noorhidayati, Ahmad Saddam, Siti Marpuah, and Husnul Amira, "Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Karim," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 256-272. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.23189>.

⁸ Mufrida Zahra, Andy Hadiyanto, Khairil Ihsan Siregar, "Karakteristik Pendidik Rahmani dalam Surah ar-Rahman," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (2020): 89-100.

⁹ Cucu Surahman, "Tafsīr Tarbawī in Indonesia: Efforts To Formulate Qur'an-Based Islamic Education Concept," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2019): 211-26.

¹⁰ Aldi Nurdin, et al., "Interpretation Method Of al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'an al-Karim By Anwar al-Baz: Study Of Surah al-Muzammil," *Zad al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2024): 312.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini telah banyak dilakukan dengan membahas berbagai pendekatan tafsir dalam konteks pendidikan. Di antaranya: (1) Jurnal yang ditulis oleh Aisyah, "Konsep Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik Ideal dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm*." Fokus penelitian ini adalah penafsiran QS. al-Kahfi ayat 60-82 dengan menggunakan kitab tafsir *al-Qur'ān al-'Adzīm*.¹¹ (2) Jurnal yang ditulis oleh Masrul Hakim, dkk, tentang "Profil Pendidik dalam Al-Qur'an". Fokus penelitian ini yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidik ideal dengan menggunakan multi tafsir.¹² (3) Jurnal yang ditulis oleh Eka Sulistiyawati, dkk, tentang "Anti Pengkultusan Sebagai Karakteristik Pendidik Ideal dan Relevansinya di Era Modern: Telaah *Asbāb al-Nuzūl* Surah al-Imrān (3): 79." Fokus penelitian ini adalah penafsiran terhadap QS. al-Imrān ayat 79 dengan menggunakan pendekatan *asbāb al-nuzūl*.¹³ (4) Jurnal yang ditulis oleh Risalatur Rodliyah, tentang "Pendidik Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an Surat ar-Rahman ayat 1-4 menurut M. Quraish Shihab."¹⁴

Berbeda dengan penelitian terdahulu, fokus penelitian ini yaitu penafsiran atas surah al-Rahman ayat 1-4 dengan menggunakan penafsiran Anwar al-Bāz tanpa mengenyampingkan referensi tafsir lain sebagai bahan eksplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif (multi tafsir). Sejauh ini, belum terdapat penelitian yang mengkaji konsep pendidik dalam QS. al-Rahmān ayat 1-4 berdasarkan perspektif tafsir Anwar al-Bāz. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memahami pemaknaan dan peran pendidik dalam konteks ayat-ayat tersebut menurut tafsir Anwar al-Bāz. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan pemahaman pendidikan dalam Islam serta dapat menjadi rujukan secara akademik dalam kajian nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu proses pengumpulan data dalam konteks ilmiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang

¹¹ Aisyah Aisyah, "Konsep Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik Ideal dalam Tafsir Al-Qur'anul Adhim", *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022), 77-97. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.95>.

¹² Masrul Hakim, Said Agil Husin Al Munawar, Alwizar Alwizar, "Profil Pendidik dalam Al-Qur'an", *Jurnal An-Nur* 11, no. 2 (2022). <http://dx.doi.org/10.24014/an-nur.v11i2.19812>.

¹³ Eka Sulistiyawati, Ahmad Yusam Thobroni, & Anni Annisa, "Anti-Deification as a Characteristic of an Ideal Educator and Its Relevance in the Modern Era: An Analysis of *Asbāb al-Nuzūl* of Surah Āli 'Imrān (3): 79", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.30868/at.v9i02.7797>.

¹⁴ Risalatur Rodliyah, "Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an Surah Ar Rahman Ayat 1- 4 Menurut Quraish Shihab (Tafsir Al - Mishbah)" *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023), 121-138. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i2.965>.

terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (kombinasi berbagai sumber). Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada pemaknaan fenomena daripada pada generalisasi.¹⁵ Jenis penelitian termasuk kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis atau bahan pustaka sebagai data utama untuk mendapatkan informasi, teori, atau konsep yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, makalah, tesis, disertasi, laporan penelitian, atau sumber lain yang dapat memberikan wawasan mengenai masalah yang sedang dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu pendekatan yang mengkombinasikan penjelasan detail dengan kajian kritis (menguraikan dan menganalisis).¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidik

Pendidik adalah individu yang bertanggung jawab untuk membimbing, merawat, dan memberikan pelatihan kepada seseorang agar ia memperoleh pengetahuan sesuai dengan yang diinginkan.¹⁷ Guru memiliki arti yang sama dengan pendidik. Dalam Pasal 39 Undang-Undang No. 2 Tahun 2003, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang mengajar di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sementara itu, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁸

Dalam pandangan pendidikan Islam, pendidik sering kali disebut sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*.¹⁹ Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan anak didik.²⁰ Sementara menurut Zakiah Daradjat, pendidik merupakan individu yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

¹⁶ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), 149.

¹⁷ Fitriani, *Tenaga Pendidik Menurut Perspektif Islam* (Sukabumi: CV Jejak, 2023), 10.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 27.

¹⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, penerj. Bustami A. Ghani (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 135.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 74.

didik.²¹ Nana Syaodih menegaskan bahwa pendidik adalah individu yang bertugas memberikan, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai dalam diri peserta didik.²² Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang memiliki makna serupa dengan pendidik, yaitu *ustādz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*.²³

Istilah *mu'addib* merujuk pada seorang pendidik yang memiliki sifat-sifat *rabbānī*, yakni orang yang bijaksana, terpelajar, memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan penuh kasih sayang terhadap peserta didik. Konsep *mu'addib* erat kaitannya dengan pembentukan perilaku atau akhlak, sebagaimana tercermin dalam hadis, "*Addabānī Rabbī fa ahsana ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidikku dengan baik, maka Dia menyempurnakan pendidikanku). Jika pendidikan disebut sebagai *ta'dib*, yang berasal dari kata kerja *addaba*, maka *ta'dib* dimaknai sebagai proses pendidikan yang berfokus pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik, baik dalam pendidikan umum maupun Islam, adalah seseorang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan membina peserta didik. Pendidik juga memiliki kewenangan dan tanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya, baik secara birokratis maupun yuridis, baik secara individu maupun kelompok, serta baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Karakteristik Pendidik

Dalam dunia pendidikan, pendidik baik itu orang tua, guru, kyai, tokoh masyarakat, atau kaum intelektual memegang peran utama sebagai subjek.²⁵ Pendidik, atau guru memiliki sejumlah karakteristik yang mendefinisikan perannya dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Pertama, kompetensi akademis dan pemahaman mendalam terhadap mata pelajaran yang diajarkan merupakan aspek krusial. Selanjutnya, kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan pendidik untuk menyampaikan informasi secara efektif dan memotivasi siswa. Fleksibilitas dalam pendekatan pengajaran, kesabaran, dan kemampuan untuk memahami kebutuhan individual siswa juga menjadi karakteristik pendidik. Pendidik yang sukses juga cenderung memiliki kemampuan manajemen kelas yang efektif untuk

²¹ Zakiah Daradjad, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 19.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 275.

²³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* (Jakarta: Raha Grafindo, 2001), 41.

²⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 90.

²⁵ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 12.

menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung. Selain itu, sikap positif, empati, dan dedikasi terhadap perkembangan siswa membentuk karakteristik penting lainnya dalam dunia pendidikan. Dengan kombinasi karakteristik ini, seorang pendidik dapat berperan aktif dalam membentuk generasi yang berpengetahuan, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.²⁶

Adapun sifat dan kepribadian guru yang tercermin dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam al-Darimi ini mengajarkan pentingnya takut kepada Allah, menghindari kesombongan, berzikir, serta memohon ampun kepada Allah.

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: كَفَى بِالْمَرْءِ عِلْمًا أَنْ يَخْشَى اللَّهَ وَكَفَى بِالْمَرْءِ جَهْلًا أَنْ يُعْجِبَ بِعِلْمِهِ. قَالَ وَقَالَ مَسْرُوقٌ: الْمَرْءُ حَقِيقٌ أَنْ تَكُونَ لَهُ مَجَالِسُ يَخْلُو فِيهَا فَيَذْكُرُ ذُنُوبَهُ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ - الدَّارِمِي²⁷

"Menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah, menceritakan kepada kami Zaidah dari al-A'masyi dari Muslim dari Masruq berkata: Cukup bagi seseorang yang berilmu untuk takut kepada Allah. Dan cukup bagi seorang yang bodoh untuk membanggakan ilmunya. Muslim berkata, dan Masruq berkata: Seseorang yang benar adalah apabila dia dalam majlis yang kosong di dalamnya, maka ia akan mengingat dosanya dan memohon ampun kepada Allah."

Hadis ini menggambarkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat takut, yang dapat diperluas dengan makna taqwa. Taqwa di sini mengajarkan agar guru senantiasa merasa takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang, sehingga anak didiknya tidak meniru perbuatan buruk tersebut. Hal ini sangat penting diterapkan oleh guru, karena tugas seorang guru tidak hanya sebatas mengajar atau mentransfer ilmu. Seorang guru juga berperan sebagai pendidik yang membentuk karakter peserta didik dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, hadis ini juga mengingatkan agar guru tidak menyombongkan diri dengan ilmu yang dimiliki, melainkan selalu mengingat dosa-dosa dan kesalahan, lalu memohon ampun kepada Allah. Matan hadis ini sebaiknya dijadikan pedoman dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.²⁸

Adapun persyaratan untuk menjadi pendidik antara lain:

1. Memiliki ijazah, yaitu ijazah yang memberikan kewenangan untuk melaksanakan tugas sebagai guru di sekolah tertentu.
2. Sehat jasmani dan rohani, yang berarti bebas dari gangguan fisik yang dapat menghalangi aktivitas mengajar, serta tidak mudah mengalami depresi atau masalah mental lainnya.

²⁶ Nofsri Suriyana, *Tinjauan Kinerja Guru* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 101.

²⁷ Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhil bin Bahram bin Abdus Shamad at-Tamimi as-Samarkandi ad-Darimi, *Musnad ad-Darimi* (Beirut: Dar el-Hadith, 2000), 227.

²⁸ Muhammad Irwansyah, *Karakteristik Guru Perspektif Hadis Nabawi* (t.t: Guepedia, 2020), 76.

3. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berperilaku baik, di mana taqwa tercermin dalam sikap dan perilaku yang tunduk pada ajaran-Nya, sementara berperilaku baik berarti tidak terlibat dalam perbuatan jahat, yang dapat dibuktikan dengan surat keterangan kelakuan baik dari pihak yang berwenang.
4. Bertanggung jawab, yaitu bertanggung jawab atas tugasnya sebagai pengajar dan pendidik yang telah diamanahkan kepadanya.
5. Berjiwa nasional, yang berarti memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air.²⁹

Kompetensi guru merujuk pada kemampuan yang diperlihatkan oleh guru dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.³⁰ Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik dalam perspektif hadis nabawi antara lain:

1. Kompetensi pedagogik, yang berarti seorang guru harus menguasai ilmu yang akan diajarkannya, atau dengan kata lain, guru tersebut memiliki pengalaman belajar yang mendalam tentang materi yang akan disampaikan.
2. Kompetensi kepribadian, yaitu seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hubungan vertikal (dengan Allah) maupun horizontal (dengan sesama manusia).
3. Kompetensi profesional, yang berarti guru harus menghargai profesinya dan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks Islam, profesionalitas ini berkaitan dengan sikap ikhlas dalam menjalankan pekerjaan.
4. Kompetensi sosial, yang mengharuskan seorang pendidik memiliki peran aktif dalam masyarakat. Pendidik harus mampu memberi pengaruh positif kepada lingkungan sekitarnya, mengarahkan masyarakat kepada hal-hal yang bermanfaat.³¹

Biografi Singkat Anwar al-Bāz

Anwar al-Bāz adalah seorang ilmuwan dan penulis asal Mesir.³² Ia adalah seorang penulis buku, di antara karyanya; *Tafsīr al-'Aqaid al-Islamiyyah*, *Mu'jam Musthalah al-'Ulūm al-Syari'ati*, dan *Musthalah 'Ulūmul Qur'ān*.³³ Menurut Karo, selain sebagai seorang penulis, ia juga merupakan seorang pentahqiq, yaitu seorang

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 141.

³⁰ Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Konisius, 1994), 18.

³¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

³² Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia: Hakikat, Validitas, dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Maghza Pustaka Cetakan 1, 2019), 155.

³³ Muhammad Habib Zainul Huda, "Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawi Anwar al-Baz), Tesis: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, (2023): 54.

yang memeriksa dan memastikan keaslian sebuah kitab, serta memastikan apakah kitab tersebut benar-benar ditulis oleh penulis aslinya atau tidak. Di antara beberapa kitab Anwar al-Bāz yang di tahqiq, yaitu *Zad al Mād fi Khair al-Abad* karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Umdat al Tafsīr* karya al Hafiz Ibn Katsir.³⁴ Selain berperan sebagai penulis dan pen-tahqiq, ia juga dikenal sebagai pelopor dalam bidang pendidikan di negaranya, Mesir.³⁵

Dalam dunia pendidikan, Anwar al-Bāz mengembangkan sebuah metode agar pendidikan Islam dapat terus berkembang dari generasi ke generasi. Metode ini dituangkan dalam karya tafsirnya yang terkenal, *Tafsir Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, yang mencakup 30 juz. Kitab tafsir ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman kerasnya saat menempuh pendidikan di kawasan gurun pasir Mesir, dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Sebagai seorang pendidik, Anwar al-Bāz memiliki metode yang berbeda dari kebanyakan pendidik lainnya. Dalam pendekatannya, ia berusaha menghubungkan anak didik dengan lingkungan sekitar mereka. Ia sering mengadakan kegiatan belajar mengajar di luar ruangan untuk menginspirasi murid-muridnya melalui alam yang mereka amati. Hal ini dilakukan karena ia meyakini bahwa al-Qur'an mampu mengembangkan pikiran bagi yang mempelajarinya, mengasah hati nurani bagi yang merenungkannya, serta mendisiplinkan perilaku bagi yang mengamalkannya. Menurutnya, tugas utama seorang pendidik adalah membimbing anak didik dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.³⁶

Pernyataan serupa juga diungkapkan dalam website Maktabah Noor, yang menyatakan hal yang sama: "*Anwar al-Bāz adalah seorang arsitek Mesir terkemuka yang juga pionir dalam mengembangkan arsitektur gurun sebagai alat untuk menerapkan teori pendidikan. Teori El-Bāz sangat dipengaruhi oleh pengalamannya ketika masih kecil di Mesir, di mana ia menghabiskan waktu berjam-jam bermain di atas pasir. El-Bāz kemudian mengembangkan teorinya lebih jauh dengan merancang sekolah yang menghubungkan siswa dengan lingkungan mereka melalui arsitektur. Dia merancang sekolah-sekolah dengan ruang-ruang luar dan halaman untuk memberi siswa kesempatan berinteraksi dengan alam dan budaya lain.*"

Anwar al-Bāz, sebagai seorang akademisi dan pendidik, juga menerbitkan beberapa artikel di situs Tafsir Center for Qur'anic Studies, sebuah lembaga penelitian nirlaba yang fokus pada pengembangan studi al-Qur'an di bidang ilmiah, pendidikan, teknis, dan media dengan pendekatan kelembagaan yang menekankan kualitas dan penguasaan. Beberapa artikel yang diterbitkannya antara lain: 1) *al-*

³⁴ Anisa Dinda Soleha, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Tafsir Tarbawī Anwar Al-Baz," Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2023): 36.

³⁵ Tiy Kusmarrabbi Karo, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan," *Jurnal Waraqat* 1, no. 2 (2016): 1-18.

³⁶ Karo, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan.

Marwiyāt Isrāilliyāt fī Kitāb al-Tafsīr, yang membahas narasi-narasi Israilliyat dalam kitab tafsir, 2) *Qirā'at fī Tafsīr*, yang menjelaskan tentang berbagai bacaan ayat-ayat al-Qur'an, 3) *Sūrah Tafsīr Ma'allimu Manhaj Mutakammilan*, yang membahas penafsiran al-Qur'an dari perspektif ilmu kalam dalam pendidikan, 4) *at-Tibyān fī Anwā'i 'Ulūmil Qur'ān*, yang menjelaskan berbagai cabang ilmu yang terkait dengan al-Qur'an, serta beberapa tulisan lainnya.

Seputar Kitab *Tafsīr Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*

Satu-satunya kitab tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz yang tersedia dalam bahasa Arab adalah karya Anwār al-Bāz yang berjudul *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, seorang ulama dari Mesir. Kitab ini terdiri dari tiga jilid, masing-masing dengan sekitar 600 halaman. Namun, berdasarkan kajian penulis, seperti halnya kitab tafsir lainnya, karya ini tidak membahas al-Qur'an dalam konteks perumusan ilmu pendidikan Islam, melainkan lebih berfokus pada upaya untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan. Menurut al-Bāz, al-Qur'an adalah kitab yang berfungsi sebagai dakwah dan gerakan. Semua ayat al-Qur'an diturunkan sebagai sarana *tarbiyyah* (pendidikan) dan panduan untuk membina umat serta mendidik jiwa mereka dalam berbagai aspek. Ia berpendapat bahwa manusia tidak akan meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, jika tidak dididik dengan pendidikan Qur'ani-Islami yang benar (*Qur'āniyyah Islāmiyyah al-Ṣaḥīḥah*).³⁷

Ciri-ciri yang menjadi dasar nilai pendidikan dalam al-Qur'an, menurut Anwar al-Bāz, meliputi: *rabbāniyyah* (ketuhanan), *shumūliyyah* dan *takāmuliyyah* (komprehensif dan integral), *tawāzun* (seimbang), *al-ijābiyyah al-'amaliyyah* (proses yang positif), serta *al-wāqi'iyyah* (kontekstual). Adapun metode atau langkah-langkah yang digunakan adalah: pertama, mempertahankan sistematika mushaf al-Qur'an (mushaf Madinah); kedua, menjelaskan makna mufradat atau kata-kata al-Qur'an yang sulit dipahami; ketiga, menyebutkan tujuan prosedural untuk setiap *maqta'* yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; keempat, menjelaskan isi kandungan ayat yang berkaitan dengan pendidikan (*tarbawī*); dan kelima, menjelaskan apa yang diungkapkan oleh ayat-ayat tersebut mengenai pendidikan. Dalam menyusun tafsirnya, Anwar al-Bāz merujuk pada beberapa kitab tafsir, termasuk *Fī Dzilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *Al-Asās fī al-Tafsīr* karya Said Hawa, *Maqāsid al-Qur'ān* karya Ḥasan al-Banna, *Zahrah al-Tafāsīr* karya Muḥammad Abu Zahrah, *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad Rashid Ridā, serta kitab-kitab tafsir induk seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr al-Qurtubī*, dan *Tafsīr Ibn Kathīr*.³⁸

³⁷ Anwar al-Baz, *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1 (Mesir: Dar al-Nashr li al-Jamī'at, 2007), i-ii.

³⁸ al-Baz, *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, iii-iv.

Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*

Latar belakang penulisan kitab *Tafsir Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* dimulai dari pandangan Anwar al-Bāz yang menganggap bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berfungsi sebagai pendidikan dan dakwah. Semua ayat dalam kitab suci ini diturunkan oleh Allah untuk memberikan pendidikan kepada umat manusia (tarbiyyah umat). Manusia, sebagai khalifah di bumi, memiliki tanggung jawab untuk menjadi pemimpin yang berpendidikan. Dengan adanya tarbiyah, diharapkan setiap individu dapat menjalankan amanah, mendidik jiwa, menjalin hubungan yang baik, serta membangun peradaban Islami dan Qur'ani, demi mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.³⁹

Anwar al-Bāz membuka tulisannya dengan sebuah pendahuluan yang menguraikan pentingnya penafsiran pendidikan terhadap al-Qur'an. Dalam pendahuluan ini, ia juga menjelaskan hubungan antara kitab suci tersebut dan pendidikan. Selain itu, ia mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah dalam mengajar para sahabat, baik pada masa di Makkah maupun di Madinah.⁴⁰

Pada Era Makkah, Rasulullah mulai mengajarkan al-Qur'an dengan fokus pada ayat-ayat keimanan, bukan pada ayat-ayat muamalah atau lainnya. Hal ini bertujuan agar masyarakat pada waktu itu memahami dengan jelas bahwa Allah adalah Rabb mereka, yang menciptakan mereka dan yang mewahyukan kitab suci al-Qur'an kepada Rasulullah. Selama 13 tahun, pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah berhasil mencetak banyak pribadi yang beriman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Pengajaran keimanan ini penting karena saat itu, banyak masyarakat yang masih mempercayai berhala dan agama nenek moyang mereka. Pada era Madinah, Anwar al-Bāz menjelaskan bahwa Rasulullah mengajarkan syariat Islam, muamalah, berbagai hukum, kewajiban, larangan, dan hal-hal lainnya.⁴¹ Dari pengajaran yang dilakukan pada Era Makkah dan Madinah seperti yang dijelaskan di atas, Anwar al-Bāz menyatakan bahwa Rasulullah berhasil menjadikan al-Qur'an sebagai kurikulum pendidikan.

Karakteristik Kitab *Tafsir Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*

Jika diperhatikan, bentuk tafsir yang digunakan oleh Anwar al-Bāz adalah tafsir dengan metode *bi al-ra'y*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rujukan Anwar al-Bāz terhadap hadis Rasulullah atau atsar dari para sahabat dan tabi'in. Ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Anwar al-Bāz lebih banyak mengedepankan

³⁹ Huda, "Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter," 60

⁴⁰ Hidayatul Jannah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Ayat-Ayat Amtsāl dalam Surah Al-Baqarah (Studi Perbandingan Pendapat Mufassir M. Quraish Shihab Dan Anwâr Al-Bâz)*, Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

⁴¹ Aldi Nurdin, et al., "Interpretation Method of Al-Tafsir...", 310-335.

pendapatnya mengenai pendidikan. Langkah-langkah tafsir *bi al-ra'yi* yang digunakannya dalam menafsirkan mencakup:

1. Mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada dalam lingkungan pendidikan saat ini.
2. Menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik dalam konteks pendidikan.
3. Menetapkan strategi yang perlu diimplementasikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
4. Menerapkan langkah-langkah yang telah diidentifikasi dalam rencana pendidikan.
5. Melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh.
6. Melakukan perbaikan dalam pendidikan berdasarkan hasil evaluasi.

Adapun pendekatan yang digunakan Anwar al-Bāz dalam kitab tafsirnya *Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* adalah pendekatan normatif, yang lebih menekankan pada penjelasan mengenai etika atau norma yang terdapat dalam suatu ayat. Metode tafsir yang digunakan Anwar al-Baz yaitu metode *tahlili*. Sementara corak tafsirnya yaitu tafsir pendidikan (*tarbawī*). Hal ini disebabkan oleh pendekatan aplikatif yang diterapkan Anwar al-Bāz dalam menafsirkan al-Qur'an. Aplikatif di sini berarti bahwa Anwar al-Bāz tidak terlalu menonjolkan keilmuan spesifiknya, seperti aspek hadis, nahwu, sharaf, bahasa, fiqih, dan lainnya. Ketika menulis kitab tafsir dan menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an, Anwar al-Bāz mengalir sesuai dengan bidang keilmuannya, yaitu pendidikan. Dengan kata lain, latar belakang keilmuan Anwar al-Bāz tidak secara jelas ditampilkan dalam tafsirannya.

Penafsiran QS. al-Rahmān Ayat 1-4 Perspektif Anwar al-Bāz

Ayat ini mengajarkan pentingnya pemahaman tentang kekuatan takdir dan peran Allah dalam mengatur segala sesuatu, baik yang besar maupun kecil. Segala sesuatu terjadi dengan kehendak-Nya, bahkan dengan isyarat yang sederhana, seperti satu kata atau satu tindakan. Konsep ini mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada yang benar-benar besar atau kecil dalam pandangan Allah, semuanya terjadi berdasarkan kebijaksanaan-Nya yang mutlak. Selain itu, konsep waktu hanyalah persepsi manusia yang terbatas, sementara di sisi Allah, waktu dan segala hal bersifat mutlak dan tidak terbatas. Surah ini juga mengingatkan kita akan kehidupan setelah mati, khususnya tentang perhitungan amal yang akan dihadapi oleh setiap orang. Setiap tindakan manusia, baik atau buruk, tercatat dengan sempurna dan akan dipertanggungjawabkan pada Hari Pembalasan. Ini mengajarkan kita untuk senantiasa introspeksi dan memperbaiki amal perbuatan agar tidak ada yang terlewat dari catatan-Nya.

Sementara itu, surah ini juga menggambarkan kontras antara nasib orang-orang yang bertakwa dan mereka yang berdosa. Orang-orang yang bertakwa hidup dalam kedamaian, merasa aman dan dekat dengan Allah, menikmati kedekatannya dan mendapatkan kenikmatan rohani serta jasmani. Sebaliknya, mereka yang terjerumus dalam dosa akan menghadapi kehinaan dan siksaan, yang menggambarkan akibat dari menyalahi jalan yang benar. Ini memberikan pelajaran bahwa ketakwaan dan keimanan yang sejati membawa kedamaian dan keamanan, baik di dunia maupun di akhirat.⁴²

Pesan pendidikan yang dapat diambil adalah pentingnya hidup dengan penuh kesadaran akan perhitungan amal, menjaga ketakwaan, dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan begitu, kita dapat memperoleh keamanan dan kedamaian, baik di dunia maupun di akhirat. Ayat-ayat ini memberikan pesan pendidikan yang mendalam sebagai berikut:

1. Orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan kenikmatan yang sempurna di akhirat, yang mencakup kenikmatan fisik dan rohani. Ini mengajarkan bahwa ketakwaan membawa keselamatan dan kebahagiaan yang menyeluruh, baik secara jasmani maupun spiritual, di kehidupan setelah mati. Dalam konteks pendidikan, ini mendorong kita untuk menumbuhkan ketakwaan dalam diri agar meraih kebahagiaan sejati.
2. Al-Qur'an adalah nikmat terbesar dan terbaik dari Allah, dan sebagai manusia, kita harus mensyukuri nikmat ini dengan cara membaca dan mengamalkannya. Ini mengajarkan kita bahwa pengetahuan dan petunjuk hidup yang diberikan oleh Allah melalui al-Qur'an harus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mencapai kehidupan yang penuh berkah dan seimbang.
3. Seluruh ciptaan ini terkait dengan pengabdian kepada Allah, di mana setiap makhluk tunduk pada perintah-Nya. Allah menetapkan keadilan sebagai prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan, dan mengharamkan segala bentuk kezaliman. Pendidikan yang dapat diambil dari sini adalah pentingnya menerapkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran dalam kehidupan, serta berkomitmen untuk menghindari segala bentuk ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.⁴³

Nilai-Nilai Pendidikan QS. al-Raḥmān (55): 1-4: Analisis Penafsiran Anwar al-Bāz

Dalam tafsir Anwar al-Bāz, ayat 1-4 dari Surah al-Raḥmān mengandung beberapa nilai pendidikan yang mendalam, di antaranya: Ayat pertama mengajarkan sifat Allah yang Maha Pemurah (*al-Raḥmān*), yang mencerminkan kasih sayang-Nya yang tak terbatas. *Al-Raḥmān* adalah istilah yang merujuk pada

⁴² al-Baz, *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3, 365.

⁴³ al-Baz, *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3, 367.

subjek pendidikan. Proses *ta'lim al-Qur'an* pertama kali dilakukan oleh Allah Yang Maha Pengasih, yang mengajarkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Jibril tidak hanya bertindak sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai penerjemah al-Qur'an, dari *Kalāmullah* yang qadim menjadi *Kalamullah* dalam bentuk simbol-simbol makhluk, seperti huruf-huruf yang kemudian tersusun menjadi lafal dan kalimat dalam bahasa Arab. Setelah menerima pengajaran dari Allah, Nabi Muhammad menyampaikan dan mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabatnya. Melalui mereka, kemudian diteruskan oleh para tabi'in dan ulama, pengajaran al-Qur'an sampai kepada seluruh umat manusia. Ungkapan *ar-Rahmān 'allamal Qur'ān* menegaskan bahwa Allah Yang Maha Pengasih adalah subjek utama, Sang Maha Guru yang mengajarkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad.⁴⁴ Nilai yang dapat diambil adalah pentingnya meneladani sifat kasih sayang dan empati dalam interaksi sehari-hari.

Ayat kedua mengajarkan bahwa Allah memberikan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, menekankan pentingnya ilmu dan pendidikan bagi setiap Muslim untuk memperoleh petunjuk yang benar. Makna *'allama al-Qur'ān* adalah menjadikan al-Qur'an mudah untuk dihafal, dipelajari, dan dibaca.⁴⁵ Kata *'allama* tidak selalu berarti hanya memberikan informasi atau menyampaikan ide dan kata-kata, namun juga bisa dimaknai sebagai proses mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, potensi tersebut dapat terasah dan menghasilkan berbagai pengetahuan.⁴⁶

Ayat ketiga yaitu mencetak manusia yang sempurna, berilmu, dan berakhlak, dan beradab. Ayat ini menyebutkan nikmat Allah dalam menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik. Nikmat ini menjadi dasar bagi nikmat lainnya, di mana manusia diberikan kemampuan berpikir dan berbicara, sehingga al-Qur'an bisa diajarkan kepada umat manusia.⁴⁷

Ayat keempat mengajarkan pentingnya berbicara dengan jelas, benar, dan etis, serta menjaga akhlak dan kebijaksanaan dalam komunikasi sosial. Metode dan teknik pengajaran yang digunakan adalah *al-bayān* atau kemampuan menjelaskan.⁴⁸ Kata *al-bayān* memiliki makna kemampuan berbicara. Hal ini terkait dengan pengajaran al-Qur'an oleh Allah, khususnya dalam hal cara membaca. Allah mempermudah pelafalan melalui artikulasi yang tepat, dengan huruf-huruf yang

⁴⁴ Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Antasari Press, 2015), 57.

⁴⁵ Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthub, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 17 (Kairo: Dar al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), 152.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 496.

⁴⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009), 45.

⁴⁸ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 27 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 197.

keluar dari tempatnya masing-masing baik dari tenggorokan, lidah, maupun bibir sesuai dengan keragamannya.⁴⁹ Makna *al-bayān* merujuk pada kemampuan berbicara dan menyampaikan isi hati, yang menjadi keistimewaan manusia dibandingkan dengan hewan. Sebagian penafsir juga memahami *al-bayān* sebagai kemampuan membedakan antara yang benar dan yang salah. Urutan *khalāqa al-insān* sebelum *'allamahu al-bayān* menunjukkan bahwa Allah telah mengajarkan malaikat sebelum menciptakan manusia.⁵⁰

Beberapa aspek pendidikan yang dapat dipahami dari isyarat surah al-Rahmān ayat 1-4 tersebut meliputi:

1. Seorang pendidik, sebagai subjek pendidikan, harus memiliki sifat kasih sayang kepada peserta didiknya, seperti halnya kasih sayang seorang orang tua terhadap anaknya sendiri.
2. Pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi manusia untuk memanusiakan dirinya seharusnya dilandasi oleh kasih sayang, yang pada dasarnya merupakan cerminan dari sifat *al-Rahman*.
3. Al-Qur'an, baik sebagai sumber dan landasan pendidikan maupun sebagai materi pengajaran, penuh dengan isyarat ilmiah. Jika manusia mampu memanfaatkan potensi *al-bayan* yang dimilikinya, ia akan mengenal dirinya sendiri, yang pada akhirnya akan membawanya kepada pengenalan terhadap Tuhan, Sang Pencipta.
4. Manusia adalah makhluk yang dianugerahi potensi *al-bayan*, yaitu kemampuan bahasa yang memungkinkannya untuk menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan berbagai fenomena alam serta kehidupan, baik yang abstrak maupun konkret. Oleh karena itu, bahasa menjadi salah satu alat penting dalam proses transformasi ilmu sebagai bagian dari pendidikan.⁵¹

Ada beberapa sifat yang diisyaratkan Allah dalam ayat 1-4 surah ini bagi seorang pendidik atau guru. Sifat-sifat seorang pendidik atau guru adalah:

1. Kasih sayang. Allah memberikan isyarat kepada pendidik agar mereka memiliki sifat kasih sayang kepada anak didiknya. Kasih sayang itu ditujukan kepada semua anak didik tanpa kecuali. Dengan kasih sayang itu, semua anak merasa terayomi. Semua anak diharapkan dapat belajar sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
2. Bertanggung jawab. Allah menegaskan bahwa Dia menciptakan manusia. Karena itu, pendidik hendaklah bertanggung jawab untuk membimbing

⁴⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, Penerj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (t.t: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 620.

⁵⁰ Muhammad Fakhr al-Din bin Dhiya'u al-Din 'Umar al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 84-86.

⁵¹ al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, 58.

manusia yang memerlukan bimbingan menuju kepada kedewasaan sambil memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan jasmani anak didik.

3. Berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami. Dalam ayat ini Allah juga mengisyaratkan bahwa Allah mengajarkan pengetahuan kepada manusia melalui bahasa. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menguasai bahasa dengan baik. Dia hendaknya berbicara dengan lembut, sopan, jelas, padat, dan mudah dipahami anak didik.⁵²

PENUTUP

Anwar al-Bāz menafsirkan surah al-Rahmān ayat 1-4 sebagai gambaran ideal seorang pendidik berdasarkan sifat dan peran Allah sebagai pendidik utama. Anwar al-Bāz menekankan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter, pengembangan spiritual, dan pemenuhan potensi manusia sesuai fitrah yang telah Allah tetapkan. Ayat-ayat ini menegaskan pentingnya integrasi antara nilai-nilai ketuhanan dan pendekatan pendidikan untuk mencetak individu yang seimbang dalam dimensi duniawi dan ukhrawi. Ayat-ayat ini menyoroti empat elemen utama yang menjadi pedoman bagi pendidik. Pendidik harus memiliki sifat kasih sayang yang menjadi dasar dalam mendidik, mencerminkan asma Allah yang penuh rahmat (*al-Rahmān*). Selain itu, pendidik bertugas menyampaikan ilmu yang tidak hanya membangun pengetahuan tetapi juga mengembangkan moral dan spiritual, dengan wahyu sebagai pedoman utama (*'Allama al-Qur'ān*). Pendidikan juga harus membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi yang telah Allah anugerahkan (*Khalaqa al-Insān*). Terakhir, pendidik perlu mengajarkan bahasa dan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik dapat dengan baik memahami dan menyampaikan ilmu yang diperoleh (*'Allamahu al-Bayān*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darimi, as-Samarkandi, at-Tamimi, Shamad, Abdus, bin, Bahram, bin, al-Fadhil, bin, Abdurrahman, bin, Abdullah. *Musnad ad-Daramiy*. Beirut: Dar el-Hadith, 2000.
- Aisy, Salwa Rihadatul, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. "Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 727. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24750>.

⁵² Mahyuddin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), 51.

- Aisyah, Aisyah. "Konsep Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik Ideal dalam Tafsir Al-Qur'anul Adhim". *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022), 77-97. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.95>.
- Al-Abrasyi, Athiyah, M. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, penerj. Bustami A. Ghani. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Baz, Anwar. *al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Dar al-Nashr li al-Jami'at, 2007.
- Al-Farabi, Mohammad. *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Al 'Ilmah, Mumtazah, Salamah Noorhidayati, Ahmad Saddad, Siti Marpuah, and Husnul Amira. "Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Karim". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 256-272. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.23189>.
- Al-Quthub, Al-Anshari, Ahmad, bin, Muhammad. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Sheikh, Ishaq, bin, Abdurrahman, bin Muhammad, bin, Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*. Penerj. M. Abdul Ghoftar dan Abu Ihsan al-Atsari. t.t: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Daradjad, Zakiah, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Fitriani. *Tenaga Pendidik Menurut Perspektif Islam*. Sukabumi: CV Jejak, 2023.
- Hakim, Masrul, Said Agil Husin Al Munawar, Alwizar Alwizar. "Profil Pendidik dalam Al-Qur'an", *Jurnal An-Nur* 11, no. 2 (2022). <http://dx.doi.org/10.24014/an-nur.v11i2.19812>.
- Hizba Aulia, Muhammad, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. "Optimalisasi Pendidikan Dengan Konsep Tadabur: Telaah Tafsir Tarbawi Atas QS. Muhammad [47]: 24". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 773. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24937>.
- Huda, Zainul, Habib, Muhammad. "Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawi Anwar al-Baz), Tesis: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, (2023).
- Irwansyah, Muhammad. *Karakteristik Guru Perspektif Hadis Nabawi*. t.t: Guepedia, 2020.
- Jannah, Hidayatul. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Ayat-Ayat Amtsa'at dalam Surah Al-Baqarah (Studi Perbandingan Pendapat Mufassir M. Quraish Shihab Dan Anwâr Al-Bâz)*. Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

- Karo, Kusmarabbi, Tiy. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan," *Jurnal Waraqat* 1, no. 2 (2016).
- Khilmiyah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.
- Marimba, D, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif Bandung, 1986.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. Jakarta: Raha Grafindo, 2001.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nurdin, Aldi. et al. "Interpretation Method of Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim By Anwar Al-Baz: Study Of Surah Al-Muzammil". *ZAD Al-Mufassirin*, 6, no. 2 (2024), 310-335. <https://doi.org/10.55759/zam.v6i2.248>.
- Purwanto, Ngalm, M. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rahmadani. "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Sains Riset* 9, no. 2 (2019).
- Rodliyah, Risalatur. "Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an Surah Ar Rahman Ayat 1-4 Menurut Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah)". *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023). 121-138. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i2.965>.
- Samana, *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Konisius, 1994.
- Saehudin, Izzan, Ahmad. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora, t.th.
- Shihab, Quraish, M. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Soleha, Dinda, Anisa. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Tafsir Tarbawi Anwar Al-Baz," *Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, (2023).
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sulistiyawati, Eka, Ahmad Yusam Thobroni, & Anni Annisa. "Anti-Deification as a Characteristic of an Ideal Educator and Its Relevance in the Modern Era: An Analysis of Asbāb al-Nuzūl of Surah Āli 'Imrān (3): 79", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.30868/at.v9i02.7797>.

- Surahman, Cucu. *Tafsir Tarbawi di Indonesia: Hakikat, Validitas, dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Maghza Pustaka Cetakan 1, 2019.
- Surahman, Cucu. "Tafsir Tarbawī in Indonesia: Efforts To Formulate Qur'an-Based Islamic Education Concept," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019).
- Suriyana, Nofsri. *Tinjauan Kinerja Guru*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- 'Umar, al-Din, Dhiya' u, bin, al-Din, Fakhr, al-Razi, Muhammad. *Tafsir al-Fakhr al-Rāzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Yahya, Daud. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Antasari Press, 2015.
- Zahra, Mufrida, Andy Hadiyanto, Khairil Ihsan Siregar. "Karakteristik Pendidik Rahmani dalam Surah ar-Rahman". *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (2020).
- Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.